

Colorful

Terlahir terlambat di sebuah keluarga pelayan Tuhan, itulah saya. Karena memang terlambat lahir dua belas tahun, jadi wajar saja kalau Mami dan Papi saya beda jauh umurnya dengan saya. Dan itu juga yang membuat status saya paling aneh dan nyentrik se-keluarga. Bayangkan, masa keponakan saya sudah pada menikah! Saya manggil Mamanya Cici, manggil anaknya juga Cici. Ya iyalah, mana mau saya dipanggil Tante sama orang yang umurnya lebih tua enam tahun lebih dari saya! *Well*, saya pikir semua akan beres-beres saja sampai setan berniat memainkan saya dengan status 'nyentrik' ini.

Mami mudik ke rumah Tuhan waktu saya kelas dua SMP karena penyakit kanker. *I have to admit, she was quite a fighter!* Kesaksiannya berjalan bersama Tuhan dan penyakitnya selama sepuluh tahun bisa dibaca dibuku "Bukankah Ini Mukjizat". (Nah lho, kok jadi promosi?)

Tentunya bukan hal yang menyenangkan bagi anak tunggal yang terbiasa dimanja untuk tiba-tiba hidup mandiri. Papi itu kalau pulang kerja selalu malam, di atas jam tujuh. Itu juga kalau tidak ada pekerjaan tambahan, normalnya sih begitu makan langsung ngibrit lagi ke Gereja. Bahkan dulu Mami pernah bercanda mengatakan bahwa Gereja adalah rumah kedua Papi. Dasar aktivis...

Karena hal inilah saya jadi lebih dekat dengan Mbak pembantu saya yang tinggal di rumah. Beda umur kami memang tidak terlalu jauh, cuma sekitar empat sampai lima tahun. Saya sendiri juga tidak pernah melihat dia sebagai pembantu semata, saya menganggap dia sebagai orang ketiga terdekat dengan saya setelah Tuhan dan Papi. Biar pun beda suku, ras, dan agama, tapi apa sih yang tak tertembus kasih? Ceila bahasanya... Ehem, tapi memang benar kok! Buktinya, kami sering bertukar pikiran mengenai banyak hal—tidak cuma kejadian sehari-hari saja, tapi juga kehidupan rohani masing-masing. Dan saya sangat menghormati pemikiran-pemikirannya yang polos dan lugu.

Tadinya, saya pikir semua akan terus berjalan seperti ini sampai saat akhir tahun, si Mbak mudik dan memutuskan untuk bekerja di kampung!

Tidaaak!! Siapa yang nyuci baju? Siapa yang ngebersihin rumah? Siapa yang masak? Gue nggak bisa pekerjaan rumah satupun!! Terus siapa yang gue ajak ngobrol di rumaaaaaah?!?! teriak saya dalam hati dengan kebingungan dan ketakutan yang amat sangat. Tunggu, tunggu, jangan mikir mentang-mentang saya bisa melihat setan saya jadi suka ngobrol sama mereka, ya! Kalau begitu nih tulisan tidak akan sampai ke tangan Anda karena saya sudah bukan saksi Kristus lagi!

Singkat cerita, setelah si Mbak pergi, rasa sepi pun mulai lebih terasa. Biar pun saya tipe orang yang menyukai

kesunyian dan tempat yang sepi, tapi kalau hening begini setiap hari mah saya bisa gila! Yah, memang masih untung Tuhan sudah mengatur semuanya sehingga saya mendapatkan pembantu pengganti untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Tapi masalahnya, ia tidak tinggal di rumah saya dan hanya datang dua hari sekali untuk melakukan pekerjaan yang mustahil untuk seorang Yosi lakukan. Tentunya, kami juga sering mengobrol mengenai banyak hal. Tapi begitu dia pulang, saya pun otomatis sendirian lagi...

Dan rupanya di sinilah awal ‘kebencian’ saya.

Malam sekitar jam delapan, seperti biasa, suara klakson mobil pun mulai ramai terdengar di kompleks—pertanda para bokap sudah pulang kerja. Tergelitik rasa penasaran, suatu malam saya iseng-iseng melongok keluar jendela dari kamar saya yang di lantai dua. Melihat adegan ala sinetron di bawah, saya pun cuma bisa terbengang-bengong. *Tuh rumah kayaknya ramai dan hidup banget, batin saya. Beda banget sama rumah gue yang udah kayak kuburan. Kalau bokapnya pulang, tiga anaknya lari ke depan sambil teriak-teriak. Dari anak yang paling gede sampe paling imut lengkap di pintu nyambut bapaknya bareng emaknya.*

Habisnya di rumah saya, setelah pulang sekolah ya saya mandi, makan, main, bobo siang, bangun lagi, memesan makanan buat besok dan makan malam Papi, belajar, terus bobo lagi. Tidak aneh jadinya kalau teman-teman saya di rumah adalah buku, barang-barang elektronik dan internet. Di

situlah baru deh terasa penderitaan seorang ibu: memikirkan besok mau makan apa, bekal atau jajan, pulangny makan apa buat Papi biar tidak pada bosen makan yang itu-itu melulu... Pokoknya menguras otak, deh! Sisi positifnya? Minimal uang belanja saya yang pegang... Hehe...

Sepertinya si Iblis mulai menyadari kelemahan saya tersebut. Dengan berbagai cara, ia pun berusaha membuat saya jatuh. Mulai dari pikiran-pikiran negatif kalau saya ini sial dan tidak beruntung, sampai pikiran untuk membenci Tuhan karena telah mengambil Mami dan Kakak laki-laki yang harusnya saya miliki...

Dodolnya, saya pun kena telak! Saya jadi mulai beranggapan kalau saya ini sial, tidak beruntung. Kenapa saya harus jadi anak tunggal? Kenapa saya harus begini, begitu...? Dan saya juga mulai mendambakan untuk hidup "normal". Saya jadi sering berkhayal untuk menjadi anak normal tanpa kemampuan untuk sensitif dengan roh yang, jujur, sudah bosan saya temui setiap hari. Saya mulai bertanya-tanya bagaimana rasanya memiliki keluarga yang normal, bagaimana rasanya memiliki kakak dan adik, bagaimana rasanya tinggal bersama Oma dan Opa. Pokoknya parah deh dilemma saya selama seminggu itu!

Tapi memang dasar Tuhan Yesus maha baik, Ia pun dengan sigap kembali mengerek saya keluar dari jurang dosa.

Malam setelah saya berpikir begitu, Tuhan pun menghampiri saya. “Yos (panggilan saya di rumah), kamu tuh beruntung,” kata-Nya. “Tahu tidak, berapa orang yang dikasih karunia roh dan ‘sudi’ mendengarkan Aku kayak kamu?”

“Nggak, Tuhan...”

“Suangaat sedikit!”

“Tapi tetap saja saya kan ingin hidup di keluarga yang lengkap dan normal. Saya bete juga setiap hari sendirian melulu.”

“Aku tahu. Makanya Aku datang padamu untuk menggantikan peran ibu yang hilang itu, bahkan sejak sebelum Mami Kupanggil, Aku telah menyiapkanmu dan ada di dalammu.”

“Iya, Tuhan... Oke, saya nggak komplain tentang karunia roh dan *sixth sense* atau apalah karunia *ini*... Tapi saya cuma mau keluarga—orang-orang yang bisa mengerti saya!” dumel saya kesal. “Mbak diambil, Mami diambil, terus saya mesti gimana?!”

“Tau masalahmu? *Simple... You’re jealous.*”

Syok karena *statement* Tuhan, saya pun cuma bisa mingkem. *Deep down*, saya tahu saya egois. Saya tahu tidak akan ada seorang manusiapun yang dapat mengerti saya karena hanya Tuhan saja yang bisa mengerti saya luar-dalam. Tapi kemudian, Ia mendorong saya untuk mengambil *Our Daily Bread*. Itu lho, ayat-ayat Alkitab pilihan yang dikemas

dalam kartu-kartu kecil, barang yang dulu sering dibuat Mami saya untuk persekutuan wilayah.

Dengan ragu, saya pun asal mengambil salah satu kartu ayat itu dan membaca isinya. Tahu saya dapat apa? Yesaya 55: 8, “*Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN.*”

KABOOOM!! Meledak deh semua uneg-uneg, dengki, dan pikiran-pikiran kotor saya... Tidak susah-susah, Tuhan cuma melabrak saya dengan satu ayat saja, dan saya pun berakhir K.O. *Speechless*.

Ternyata memang rancangan kita—manusia—tak akan klop sama rancangan Sang Bapa—TUHAN Pencipta Dunia. Karena apa? *Simple*, karena Ia Pencipta dan kita ciptaan. Punya hak dan kemampuan apa kita untuk merancang skema kehidupan kita? Kita mungkin tahu yang lebih baik, tapi Ia tahu yang TER-baik. Semua pertanyaan saya pun mulai terjawab seiring dengan waktu, yang akan saya bagikan dalam tulisan-tulisan berikutnya. Lagipula saya benar-benar bersyukur sekarang. Coba kalau saya tidak peka terhadap suara-Nya... Bisa-bisa saya sudah mendekam di Rumah Sakit Jiwa sekarang! Karena kalau saya menengok ke belakang lagi, dengan ‘sendirian’nya saya di rumah, saya jadi lebih dekat dengan Tuhan, bahkan diperkenalkan dengan malaikat-malaikat-Nya yang nanti akan saya ceritakan bagaimana kita bisa bertemu. Yah, lagian mau mengobrol sama siapa lagi

selain Tuhan? Masa saya musti curhat sama kucing di depan rumah?

Saya juga sudah menarik perkataan saya bahwa saya ingin melepas karunia roh ini. Soalnya saya sudah mengalaminya.

Pernah suatu kali Tuhan me-non-aktifkan *sense* saya dan tertutuplah tabir di diri saya terhadap alam roh yang selama ini saya lihat dan rasakan. Apa rasanya? Wah, pertamanya saya senang luar biasa karena akhirnya saya tidak lagi perlu melihat roh-roh jahat itu di mana-mana. Saya merasa senang dan damai, dan diri saya dipenuhi dengan keinginan untuk mendapatkan "kebebasan". Saya mulai tidak peduli terhadap tugas dan ulangan di sekolah, yang saya pikirkan hanya "kebebasan" saya untuk bermain kapanpun saya mau. Dan kerjaan saya dalam minggu itupun hanya main tanpa henti.

Tapi lama kelamaan kok jadi hambar, ya? *Game-game* yang saya mainkan terasa membosankan dan monoton. Buku-buku yang saya baca tidak lagi semenarik kelihatannya, dan siaran TV pun tidak dapat memuaskan kebosanan saya. Rasanya roh saya benar-benar kering dan kehausan, siap berteriak kapan saja untuk meminta air dari Tuhan. Setelah saya teliti, ternyata dengan teredamnya *sense* saya, Tuhan juga berhenti untuk berbicara pada saya. Waduh, jangan-jangan saya benar-benar jadi orang "normal"?

Malamnya, saya pun menyerah. ”Tuhaaaan! Balik, dooong! Hauuuus!!” teriak saya gatal akan keseharian kami dulu.

”Jadi, bagaimana rasanya ’kebebasan’ itu, Yosi?”

”HAMBAR!!! *TASTELESS!!!* Nggak seru sama sekali! Semuanya berjalan monoton sesuai dengan aliran dunia: membosankan! Saya tidak mau hidup seperti orang-orang yang tak kenal dan tak dekat dengan Engkau!”

“Aku tidak pernah ninggalin kamu, lho ... Kamu saja yang melepas pegangan tangan-Ku.”

Walaupun nada bicara Tuhan tetap selembut dan sehangat biasanya, saya tetap saja merasa kayak baru kena gampar...

....

Ternyata...

Ternyata kita memang berbeda.

Kita, anak-anak Tuhan memang beda dari mereka yang tidak mengenal dan dekat dengan Allah! Karena kalau kita ”normal”, berarti kita sama dengan dunia ini. Untuk apa kita menyamakan diri dengan dunia? Kita ’kan anak-anak Kerajaan Allah, kok mau disamakan dengan dunia?

“Kamu tak usah berpikir tertutup gitu,” lanjut Tuhan. “Berpikirlah lebih terbuka. Aku memang memberikan

ketetapan-ketetapan dalam firman-Ku, tapi Aku juga memberi kamu *free will*—kebebasan bertindak—bukan?”

“Bukannya firman Anda jadi membatasi ‘kebebasan’ itu sendiri ya? Kan jadi terkekang gitu,” jawab saya balik, makin *confused*.

“Tidak,” jawab-Nya tegas. “Kalau Aku ada di dalam kamu dan kamu di dalam Aku, seharusnya tidak begitu. Bukan mengekang, tapi justru firman-Ku MEMPERBAHARUI tindakan dalam ‘kebebasan’ mu!”

Ooh gitu... ngerti deh daku. Jadi intinya, firman Tuhan dan *free will* kita itu harus saling berkaitan dan bukan lepas sendiri-sendiri. Saat kita memisahkan ‘kebebasan’ kita dan firman Allah, maka kita akan jatuh ke dalam penyakit saya tadi, kehampaan dan jadi tidak puas akan segala sesuatu. Dan mereka semua berakhir dalam dosa... *Nightmare*...

Lagipula hidup dengan Tuhan itu benar-benar enak. Anda bahkan tidak perlu khawatir akan segala sesuatu karena segalanya sudah terjamin di tangan Tuhan yang sanggup membalik hukum-hukum dunia hanya dengan berfirman. Bahkan Ia sampai **mengursusi** saya masak—yang biasanya akan selalu berakhir dengan perang *super stupid* di dapur...

Y : Garamnya, Tuhan! Terlalu sedikit! Enggak berasa nanti!

T : Enggak! Cukup, Yooossss! Asin!!

Y : Aernya...! Aernya...!!! ...Aernya...?

T : Segini! *Memberi takaran dua senti

Y : Enggak! Kata tante-tante segini! *Menunjukkan takaran satu gelas

T : Lebih percaya tante-tante atau Aku?! Segiiiiiii!!
*Menunjuk takaran *rice cooker*

Y : *By the way*, kok Tuhan tahu caranya...?

T : *Aku* yang bikin *rice cooker* gitu loh!!

Y : Gyaaaaaaaaa!! Kena minyak, kena minyak!

T : Aernyaaah!

.....\$% @%\$^&* &*(\$%^&#%^%#\$ @%&* &%^*% !!!?
?.....

Dan masih panjang lagi perang dapur saya dengan Tuhan kalo lagi dikursusi masak.

(*Note* : cuplikan dialog ‘perang’ di atas bukan fiksi, lho. Emang bener-bener terjadi waktu saya lagi pertama kali diajarin masak ama Sang Bapa. Silahkan tanya Tuhannya langsung kalau tidak percaya).

Hidup memang bakal jauh lebih *colorful* kalau Anda dekat sama Tuhan Yesus yang gokil dan seru abis! Dan itu udah saya buktiin.

You're too amazing, God!